

PERAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SD MASJID SYUHADA YOGYAKARTA)

Tiara Aulia Mufidha¹, Arip Febrianto²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

tiaraaulia2727@gmail.com, arip@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of schools in improving students' digital literacy at SD Masjid Syuhada Yogyakarta, covering aspects of policies, facilities, and school culture, as well as their integration with religious values. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that schools have a strategic role in enhancing digital literacy through well-structured policies, the provision of technological facilities such as Interactive Flat Panel (IFP), and the development of a digital culture based on Islamic values. Teachers act as facilitators and mentors in guiding students to use technology critically, safely, and responsibly. The implementation of digital literacy is not only focused on technical skills but also on character building and digital ethics. Therefore, the institutional role of the school as a whole is proven to be effective in supporting holistic digital literacy development.

Keywords: Digital Literacy, School Role, School Culture, Religious Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam meningkatkan literasi digital peserta didik di SD Masjid Syuhada Yogyakarta, yang mencakup aspek kebijakan, fasilitas, dan budaya sekolah serta integrasinya dengan nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital melalui penyusunan kebijakan yang terarah, penyediaan fasilitas teknologi seperti *Interactive Flat Panel* (IFP), serta pembentukan budaya digital berbasis nilai-nilai Islam. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara kritis, aman, dan bertanggung jawab. Implementasi literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika digital peserta didik. Dengan demikian, peran institusional sekolah secara menyeluruh terbukti efektif dalam mendukung pengembangan literasi digital yang holistik.

Kata Kunci: Literasi Digital, Peran Sekolah, Budaya Sekolah, Nilai Religius

A. Pendahuluan

Memasuki era revolusi industri 5.0, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan menuntut peserta didik mampu beradaptasi secara aktif. Pendidikan menuntut menghadirkan sistem pembelajaran yang mutakhir, sejalan dengan kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Gerakan Literasi Nasional yang mendorong penguatan literasi digital sejak sekolah dasar (Arip Febrianto & Dewi, 2021).

Namun demikian, kemampuan literasi digital peserta didik masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek keamanan, etika, dan budaya digital yang belum seimbang dengan peningkatan kemampuan teknis (Komdigi, 2025). Data juga menunjukkan bahwa pemanfaatan internet oleh peserta didik lebih dominan untuk hiburan dibandingkan pembelajaran, serta rentan terhadap risiko digital seperti hoaks dan perundungan siber (BPS, 2024). Bahkan, kemampuan peserta didik dalam mengelola dan memverifikasi informasi digital masih tergolong rendah dibandingkan kemampuan penggunaan teknologi secara umum.

Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik melalui pembelajaran terencana, penguatan nilai, serta pendampingan yang tepat agar penggunaan teknologi menjadi lebih bijak (Annisa Meilida & Iskandar, 2021).

Meskipun Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki indeks literasi digital tinggi, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana, akses, dan kompetensi guru (Prasetyo, 2019). Selain itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran juga masih perlu ditingkatkan agar mampu berperan sebagai fasilitator yang efektif dalam pembelajaran digital.

Selain faktor guru dan sarana, peran institusional sekolah juga menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan pengembangan literasi digital. Sekolah tidak hanya berfungsi

sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk budaya digital peserta didik melalui kebijakan, program, dan pembiasaan yang terarah. Namun, kajian mengenai peran sekolah secara menyeluruh, yang mencakup kebijakan, fasilitas, dan budaya, masih belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji peran sekolah dalam meningkatkan literasi digital peserta didik secara komprehensif melalui kebijakan, fasilitas, dan budaya sekolah, serta integrasinya dengan nilai-nilai religius. Studi kasus di SD Masjid Syuhada Yogyakarta menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai kontribusi empiris dan referensi praktis bagi pengembangan literasi digital di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam

peran sekolah dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SD Masjid Syuhada Yogyakarta yang beralamat di Jl. I Dewa Nyoman Oka No.11 A, Kotabaru, Gondokusuman. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara alamiah serta memberikan pemahaman komprehensif terkait kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023).

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan literasi digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil sekolah, arsip program, kebijakan literasi digital, serta panduan etika digital berbasis nilai religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati implementasi literasi digital dalam pembelajaran, penggunaan fasilitas teknologi, serta interaksi digital di lingkungan sekolah.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran sekolah dalam meningkatkan literasi digital. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif dengan mengorganisasi dan menyederhanakan data sehingga diperoleh pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penanaman Nilai dan Etika Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, penanaman nilai dan etika digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta dilakukan melalui pemberian pemahaman dasar terkait aturan, norma, dan prinsip penggunaan teknologi sebelum peserta didik mengakses perangkat digital. Guru secara konsisten memberikan arahan mengenai batasan konten, larangan menyebarkan informasi tanpa verifikasi, serta pentingnya menjaga kesantunan dalam komunikasi daring. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan pada konsep jejak digital (*digital footprint*) agar memahami dampak jangka panjang dari aktivitas digital. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi berupa tata tertib penggunaan gawai dan integrasi nilai etika digital dalam perangkat pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai ini menjadi fondasi utama literasi

digital di sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Sekolah menetapkan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup akhlak dalam bermedia...”

Guru juga menegaskan bahwa aspek etika lebih diutamakan dibanding sekadar keterampilan teknis:

“Yang lebih penting adalah bagaimana mereka bersikap saat menggunakan media digital...”

Sementara itu, peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap etika tersebut, seperti disampaikan:

“Kalau komentar di internet itu harus sopan... nggak boleh ngejek atau ngomong kasar...”

Dengan demikian, penanaman nilai dan etika digital di sekolah ini menekankan pada pembentukan karakter sebagai landasan utama penggunaan teknologi.

2. Pembiasaan dan Kesadaran Literasi Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan literasi digital diintegrasikan dalam aktivitas

pembelajaran sehari-hari melalui tugas berbasis proyek, pencarian informasi, dan penggunaan media digital. Peserta didik mulai terbiasa menggunakan teknologi secara produktif dan terarah, sehingga muncul kesadaran internal dalam penggunaannya. Dokumentasi juga memperlihatkan adanya kegiatan pembelajaran berulang yang mendukung pembiasaan ini.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Sekolah kami melakukan sosialisasi rutin... membiasakan penggunaan teknologi untuk hal produktif...”

Guru juga menyampaikan bahwa pembiasaan dilakukan melalui pendampingan langsung:

“Saya membimbing anak-anak... tidak hanya bisa mengoperasikan, tetapi juga memahami aturan penggunaannya...”

Peserta didik pun menunjukkan kesadaran dalam menggunakan teknologi:

“Saya pakai gadget kalau ada tugas... dan harus hati-hati kalau baca informasi.”

Dengan demikian, pembiasaan literasi digital di sekolah ini berhasil membentuk kesadaran belajar yang tidak hanya bergantung pada instruksi, tetapi juga pada tanggung jawab pribadi peserta didik.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Berdasarkan observasi, teknologi dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran melalui penggunaan komputer, proyektor, dan *Interactive Flat Panel* (IFP) untuk menampilkan video, animasi, dan presentasi interaktif. Pemanfaatan ini juga didukung dokumentasi berupa penggunaan perangkat digital dan pembelajaran coding. Teknologi membantu peserta didik memahami materi abstrak serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dilakukan secara terarah dan terkontrol. Kepala sekolah menyatakan:

“Teknologi adalah media pendukung untuk memperkuat

proses belajar, bukan menggantikan peran guru...”

Guru juga mengungkapkan:

“Anak-anak lebih fokus kalau ada tampilan visual dan suara... teknologi sangat membantu...”

Selain itu, adanya pembelajaran coding memperkuat literasi digital siswa, sebagaimana disampaikan kepala sekolah:

“Program ini dirancang untuk melatih logika berpikir komputasional...”

Peserta didik juga merasakan manfaatnya:

“Kalau belajar pakai layar lebar jadi lebih jelas dan tidak bosan...”

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi di sekolah ini bersifat interaktif, terarah, dan tetap dalam kendali pedagogis guru.

4. Peningkatan Kompetensi Digital Warga Sekolah di SD Masjid Syuhada

Hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru dilakukan melalui program pelatihan seperti *In-House Training* (IHT), workshop, dan pendampingan antarguru. Dokumentasi juga memperkuat

adanya kegiatan pelatihan literasi digital yang terstruktur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah secara aktif memfasilitasi pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah menyatakan:

“Sekolah menyediakan pelatihan... seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan media ajar digital.”

Guru juga mengonfirmasi: “Kami sering sharing antar guru... sehingga bisa saling belajar dan meningkatkan kemampuan bersama.”

Dampak dari peningkatan kompetensi ini dirasakan oleh peserta didik:

“Bu guru ngajarin cara mencari informasi di internet yang benar...”

Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi literasi digital di sekolah.

5. Kolaborasi dan dukungan Lingkungan Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Berdasarkan observasi, sekolah menjalin kolaborasi dengan orang tua dan pihak

eksternal melalui pertemuan, grup komunikasi daring, serta kegiatan parenting. Dokumentasi juga menunjukkan adanya kegiatan sosialisasi dan kerja sama dengan berbagai pihak.

Hasil wawancara memperkuat hal ini. Kepala sekolah menyatakan:

“Sekolah menjalin kolaborasi... melalui pelatihan, seminar, dan sosialisasi...”

Guru juga menegaskan perannya dalam menjembatani komunikasi:

“Kami selalu mengingatkan agar orang tua mendampingi anak saat mengakses internet...”

Peserta didik merasakan adanya dukungan dari sekolah dan keluarga:

“Orang tua di rumah juga biasanya ikut mendampingi...”

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa

faktor pendukung utama meliputi ketersediaan sarana prasarana seperti komputer, internet, proyektor, dan IFP, serta adanya kebijakan sekolah yang mendukung. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan digital dan potensi distraksi saat penggunaan perangkat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menyatakan:

“Sarana dan kebijakan sekolah meliputi penyediaan komputer, internet, dan platform pembelajaran...”

Namun juga diakui adanya tantangan:

“Kemampuan digital guru dan siswa berbeda-beda... serta risiko distraksi saat belajar.”

Guru juga mengungkapkan:

“Hambatannya biasanya ada pada kemampuan siswa yang tidak sama...”

Sementara peserta didik menyadari adanya distraksi:

“Kadang suka kepengen buka yang lain atau main game...”

Dengan demikian, keberhasilan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh fasilitas,

tetapi juga oleh pendampingan, pengawasan, dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Penanaman Nilai dan Etika Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Penanaman nilai dan etika digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta menjadi fondasi utama sebelum peserta didik memanfaatkan teknologi. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti jujur, amanah, adab, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas digital, sehingga penggunaan teknologi tidak terlepas dari pembentukan karakter (Fatah et al., 2025). Implementasi dilakukan melalui sinergi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan dan budaya sekolah, serta guru sebagai teladan dan fasilitator di kelas. Praktiknya diwujudkan melalui pembiasaan komunikasi yang sopan, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta menjaga privasi diri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya

berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab dalam bermedia digital (Cynthia & Sihotang, 2023). Dengan demikian, sekolah berperan aktif dalam membentuk karakter digital peserta didik secara holistik (Prihatin, 2023).

2. Pembiasaan dan Kesadaran Literasi Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Pembiasaan literasi digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Peserta didik secara bertahap mengalami transformasi dari kepatuhan terhadap aturan menjadi kesadaran internal (*self-regulation*) dalam menggunakan teknologi. Mereka dibiasakan untuk melakukan pencarian informasi yang terarah, mengevaluasi konten secara kritis, serta menyusun informasi untuk menyelesaikan tugas dengan pendampingan guru (Prihatin, 2023). Proses ini menunjukkan bahwa literasi digital

berkembang sebagai kebiasaan belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang menekankan pentingnya pembiasaan dan refleksi kritis dalam penggunaan teknologi (Sense, 2009).

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di SD Masjid Syuhada Yogyakarta dilakukan secara pedagogis dengan menggunakan berbagai media digital seperti *Interactive Flat Panel*, video pembelajaran, dan platform digital. Penggunaan teknologi ini membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya pembelajaran *coding* menjadi salah satu keunggulan sekolah dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Kegiatan ini juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking* dan

problem solving. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Depita, 2024).

4. Peningkatan Kompetensi Digital Warga Sekolah di SD Masjid Syuhada

Peningkatan kompetensi digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta dilakukan secara menyeluruh, mencakup guru dan peserta didik. Sekolah secara aktif menyelenggarakan berbagai program pengembangan profesional seperti *In-House Training*, *workshop*, dan *peer mentoring* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Septiana & Hanafi, 2022). Kompetensi yang dikembangkan mencakup empat pilar literasi digital, yaitu *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. Di sisi lain, peserta didik juga dilatih untuk menggunakan perangkat digital secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini

menunjukkan bahwa keberhasilan literasi digital sangat bergantung pada kesiapan seluruh warga sekolah, khususnya guru sebagai fasilitator utama.

5. Kolaborasi dan dukungan Lingkungan Digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem literasi digital yang berkelanjutan. SD Masjid Syuhada Yogyakarta menjalin komunikasi melalui pertemuan langsung, media daring, serta program parenting yang membahas penggunaan teknologi di rumah. Guru berperan sebagai penghubung yang menyampaikan kebijakan dan praktik pembelajaran kepada orang tua (Setiani & Halimah, 2024). Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas yang mendukung terciptanya budaya digital yang produktif (Nur, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa perbedaan tingkat literasi digital orang tua yang memengaruhi efektivitas pendampingan anak di rumah, sehingga diperlukan

sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga.

kebutuhan peserta didik di era digital.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat di SD Masjid Syuhada Yogyakarta

Implementasi literasi digital di SD Masjid Syuhada Yogyakarta didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan infrastruktur yang memadai, serta budaya kolaboratif antarguru (Puspitasari, 2025). Namun, terdapat hambatan internal seperti perbedaan tingkat kompetensi digital guru dan keterbatasan waktu untuk pelatihan (Septiana & Hanafi, 2022). Selain itu, hambatan eksternal juga muncul dari lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya selaras dalam penerapan literasi digital. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi berkelanjutan melalui pelatihan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta kebijakan penggunaan teknologi yang terarah. Dengan pendekatan ini, literasi digital dapat dikembangkan secara lebih optimal, holistik, dan berkelanjutan sesuai dengan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran SD Masjid Syuhada Yogyakarta dalam meningkatkan literasi digital peserta didik dilaksanakan secara holistik dan terintegrasi, meliputi penanaman nilai dan etika digital berbasis keislaman, pembiasaan literasi digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan kompetensi digital warga sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak eksternal. Sekolah tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pengguna teknologi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.
2. Faktor pendukung implementasi literasi digital meliputi komitmen kepemimpinan, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan yang jelas, serta budaya pengembangan profesional.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kompetensi digital, keterbatasan adaptasi teknologi, potensi distraksi, dan kurangnya konsistensi pendampingan di rumah. Sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kebijakan, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga program literasi digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Meilida, Bagus Aulia Iskandar, N. L. S. (2021). *STUDI KASUS PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI SDN SEBERANG MASJID 1 BANJARMASIN* Annisa. 10, 167–186.
- Arip Febrianto, & Dewi, S. N. (2021). *MEMBENTUK AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DENGAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 4(media youtube, media pembelajaran, teks prosedur), 64–70.
<http://www.digg.com>
- BPS. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. Badan Pusat Statistik.
<https://data.goodstats.id/statistic/lebih-dari-60-anak-sekolah-akses-internet-untuk-mediasosial-58t9C>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64.
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatun.a.v3i1.516>
- Fatah, D. A., Kamil, H., Cintyasaputri, N., & Levia, T. A. (2025). *Literasi Digital Islami Sebagai Fondasi Pendidikan Masa Depan*. 5, 549–556.
- Komdigi, S. data. (2025). *Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2021-2022*.
<https://data.komdigi.go.id/opendata/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia-tahun-2021-2022>
- Nur Lutfhiah. (1907). *IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI DI KELAS X SMK SWASTA ISTIQLAL DELITUA KAB. DELI SERDANG*. 48–61.
- Prasetyo, E. B. (2019). Pola Pemanfaatan Teknologi Informasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1–19.
- Prihatin, N. Y. (2023). *SEKOLAH SEBAGAI INSTRUMEN KONSTRUKSI SOSIAL DI*

- MASYARAKAT. *Jurnal Raden Fatah*, 5(4), 889–918.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i4>
- Puspitasari, A. (2025). *Literasi Digital dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SD Inpres Japing*. 6(4), 2978–2987.
- Sense, A. C. (2009). Digital literacy and citizenship in the 21st century. *San Francisco: Common Sense Media*.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385.
- Setiani, & Halimah. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dirumah. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2217–2227.
- Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*.